

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karet merupakan pohon yang tumbuh tinggi dan berbatang cukup besar. Batang tanaman mengandung getah yang dinamakan lateks. Daun karet berwarna hijau terdiri dari tangkai daun, Panjang tangkai daun utama 3-20 cm, Panjang tangkai anak daun sekitar 3-10 cm dan ujungnya bergetah. Biasanya ada tiga anak daun yang terdapat pada sehelai daun karet. Anak daun berbentuk eliptis, memanjang dengan ujung meruncing. Biji karet terdapat dalam setiap ruang buah. Jumlah biji biasanya ada tiga kadang enam sesuai dengan jumlah ruang. Akar Tanaman karet merupakan akar tunggang. Akar tersebut mampu menopang batang tanaman yang tumbuh tinggi dan besar (Anwar, 2006).

Produktivitas pada perkebunan karet yang diusahakan oleh perkebunan negara lebih tinggi diduga karena manajemen produksi yang relatif lebih baik, mulai dari penggunaan input, perawatan, pemanenan hingga distribusi yang lebih baik. Sedangkan pada perkebunan rakyat disebabkan oleh terbatasnya modal, pengetahuan yang rendah, hingga manajemen.

Karet adalah komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Mutu bahan olah karet rakyat (bokar) sangat menentukan daya saing karet alam Indonesia dipasar Internasional, karena menjadi penyumbang devisa negara kedua dari sektor Non – Migas setelah kelapa sawit. Saat ini Indonesia merupakan eksportir dan produsen karet terbesar di dunia. Pemasok karet tertinggi diperoleh dari perkebunan rakyat, dengan luas perkebunan saat ini yaitu 3.113,4 ribu Ha dengan total produksi 3.005,0 ribu Ton dan pemasok lainnya berasal dari perkebunan besar negara dengan luas 557,9 ribu Ha dan produksi karet sebanyak 625,3 ribu Ton di Indonesia tahun 2018 (BPS, 2019).

Indonesia merupakan negara tropis sehingga tanaman karet dapat tumbuh hampir diseluruh Provinsi Indonesia. Lima Provinsi terbesar penghasil karet di Indonesia yaitu Provinsi Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Riau, Jambi dan Kalimantan Barat.

Potensi tanaman karet di Provinsi Jambi dibuktikan dengan keputusan Menteri Pertanian nomor 472 tahun 2018 tentang Lokasi Kawasan Nasional, bahwa Kabupaten yang menjadi sentra pengembangan karet nasional di Provinsi Jambi meliputi Batanghari, Muaro Jambi, Tebo, Merangin, dan Sarolangun dengan Produksi Karet tahun 2018 mencapai 315,7 ribu ton (data BPS diolah Ditjen Perkebunan, 2018).

Provinsi Jambi merupakan Provinsi keempat penghasil karet terbesar di Indonesia dengan total produksi karet sebanyak 315,4 ribu ton di tahun 2017 dan mengalami sedikit peningkatan di tahun 2018 menjadi 315,7 ribu Ton. Komoditi karet di Provinsi Jambi adalah salah satu komoditi unggulan yang berperan penting dalam perekonomian masyarakat. Selain karet, terdapat beberapa komoditi unggulan lainnya yang cukup berperan penting dalam perekonomian masyarakat Provinsi Jambi seperti kelapa sawit, kelapa, pinang, coklat, kopi dan lain-lain.

Sebaran areal tanaman karet beberapa Kabupaten di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 2. Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa luas areal perkebunan karet di Provinsi Jambi tahun 2018, TBM seluas 118.945 Ha, TM seluas 374.071 Ha, sedangkan TR seluas 104.098 Ha, dengan keseluruhan total luas perkebunan karet yang ada di Provinsi Jambi yaitu 667.114 Ha dan rata – rata produktivitas tanaman yang cukup tinggi yaitu 932 Kg/Ha di tahun 2018.

Tabel 1. Sebaran Areal Tanaman Karet Menurut Kabupaten Provinsi Jambi Tahun 2018

Wilayah	Luas Area (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
	TBM	TM	TR	Jumlah		
Kerinci	1.142	649	80	1.871	399	615
Merangin	41.653	79.072	18.449	139.224	74.441	941
Sarolangun	32.483	63.881	31.051	127.415	74.230	952
Batanghari	24.835	78.970	9.767	113.572	74.430	943
Muaro Jambi	16.727	31.935	7.245	55.907	30.260	948
Tanjab Timur	2.057	3.858	1.853	7.768	3.647	945
Tanjab Barat	1.892	6.515	838	9.245	4.047	676
Tebo	32.444	63.982	17.226	113.652	50.047	796
Bungo	35.712	45.209	17.539	98.460	49.192	1.088
Jumlah Total	118.945	374.071	104.098	667.114	361.607	932

Sumber : Badan Pusat Statistik (2018)

Keterangan :

TBM = Tanaman Belum Matang

TM = Tanaman Matang

TR = Tanaman Rusak

Kabupaten Muaro Jambi memiliki produktivitas yang cukup tinggi yaitu 948 Kg/Ha dengan jumlah tanaman matang seluas 31.935 Ha, tanaman belum matang seluas 16.727 Ha dan tanaman rusak mencapai seluas 7.245 Ha. produktivitas tanaman karet yang paling tinggi terdapat pada Kabupaten Bungo dengan jumlah 1.088 Kg/Ha dan tanaman matang seluas 45.209 Ha. Daerah Kabupaten yang memiliki areal perkebunan yang paling rendah yaitu Kabupaten Tanjung Timur dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, hal ini dikarenakan kondisi tanah Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebagian berlahan gambut dan dekat dengan laut sehingga tidak cocok ditanami pohon karet.

Upaya perbaikan mutu bokar dapat terlaksana jika semua pihak seperti petani, pabrik, pedagang dan pemerintah daerah berkomitmen untuk menghasilkan dan memperdagangkan bokar bersih bermutu baik. Salah satu upaya untuk menghasilkan bokar bersih adalah dengan membentuk kelompok petani karet dengan pengawasan dari pemerintah. Dengan adanya kelompok tani ini, petani dapat mengolah bokar bersih dengan menggunakan koagulan anjuran dan menjual bokarnya langsung ke pabrik karet tanpa melalui toke, sehingga petani akan mendapat harga yang lebih baik.

Bahan olah karet adalah lateks kebun serta gumpalan lateks kebun serta gumpalan lateks yang diperoleh dari tanaman *Hevea brasiliensis*. Yang termasuk bahan olah karet adalah lateks kebun, *sheet* angin, *slab* tipis dan *lump* segar yang dibagi berdasarkan pengolahannya.

Data pengukuran mutu tingkat kotoran bahan olahan karet yang dihasilkan petani di Provinsi Jambi tahun 2015-2019 dapat dilihat pada Tabel 3. Data dalam penelitian ini diperoleh dari salah satu pabrik *crumb rubber* yang ada di Kota Jambi.

Tabel 2. Jumlah Produksi Bahan Olah Karet di PT. Hok Tong Jambi Tahun 2015-2019.

Kabupaten	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Batanghari	6.611.860	8.353.843	8.736.376	8.632.784	7.981.779
Muaro Jambi	6.229.804	7.788.939	7.449.744	8.632.784	6.536.655
Tebo	6.904.727	7.483.752	7.683.337	7.784.274	8.918.083
Merangin	6.163.380	8.069.419	7.174.433	7.385.239	5.374.736
Sarolangun	8.661.246	8.069.419	7.011.825	8.133.357	5.374.736
Jumlah (Kg)	34.571.017	40.399.386	38.055.715	39.861.377	36.878.847
Produksi (kg)	28.405.174	29.825.644	29.825.644	33.373.575	29.852.665
Kotoran	22%	35.45%	27.59%	19.44%	25,44%

Sumber : PT. Hok Tong, Jambi 2020

Terdapat lima Kabupaten yang memasok bahan olah karet ke pabrik karet PT. Hok Tong yaitu Kabupaten Batanghari, Muaro Jambi, Tebo, Merangin, dan Sarolangun. Dari data diatas dapat diketahui bahwa jumlah produksi bokar yang diolah oleh pabrik karet tidak banyak mengalami perubahan, sedangkan jumlah kadar kotoran bokar yang diterima mengalami fluktuasi, tahun 2016 kadar kotoran yang diterima oleh perusahaan mencapai 35% dan mengalami penurunan yang cukup tinggi hingga 19% pada tahun 2018. Peningkatan kadar kotoran yang diterima oleh perusahaan kembali terjadi mencapai 25% pada tahun 2019.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa setiap Kabupaten yang memasok bokar ke PT. Hok Tong meyumbang setidaknya ± 1000 ton kotoran pertahun, hal ini terus terjadi setiap tahunnya bahkan terdapat peningkatan jumlah kotoran yang diterima oleh pabrik.

Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu Kabupaten penghasil karet dan memasok bahan olah karet ke PT. Hok Tong. Menurut Nofriadi (2016), rendahnya mutu dan produktivitas karet di Kabupaten Muaro Jambi terjadi karena petani masih menggunakan cara tradisional, dimana perawatan dan pemeliharaan karet masih tidak sempurna dan tidak memperhatikan mutu yang diperoleh.

Dengan mutu bokar yang baik akan terjamin permintaan pasar jangka panjang. Mutu bokar baik akan dicerminkan oleh Kadar Karet Kering (KKK) dan

tingkat kebersihan yang tinggi. Upaya perbaikan mutu bokar harus dimulai sejak penanganan lateks di kebun sampai tahap pengolahan akhir. Dalam rangka perbaikan mutu bokar, pemerintah telah menetapkan SNI – Bokar No.06–2047–2002 tanggal 17 oktober 2002 dengan kriteria nilai KKK, kebersihan, ketebalan, dan jenis bahan bekuan.

Bokar yang bermutu tinggi harus memenuhi beberapa persyaratan teknis yaitu :

- a. Tidak ditambahkan bahan – bahan non karet.
- b. Dibekukan dengan asam format/semut atau bahan lain yang dianjurkan dengan dosis yang tepat
- c. Segera digiling dalam keadaan segar
- d. Disimpan ditempat yang teduh dan terlindung
- e. Tidak direndam dalam air (Kaban, 2002).

Karet remah yang bersih dan bermutu tinggi tentu saja dihasilkan dari bahan olah karet yang bermutu tinggi. Tuntutan konsumen terhadap standar mutu suatu produk sudah tidak bisa dihindarkan lagi. Pengawasan mutu dalam kegiatan penerapan jaminan mutu, merupakan langkah penting bagi pelaku usaha untuk mendapatkan pengakuan terkait dengan konsisten standar mutu produk yang dihasilkan. Pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan Permentan No. 38 Tahun 2008 tentang Pedoman Pengelolaan dan Pemasaran Bokar serta Permendag No. 53 Tahun 2009 tentang Pengawasan mutu bahan olahan komoditi ekspor *Standar Indonesia Rubber* yang diperdagangkan, maka kebijakan tersebut harus ditindaklanjuti dengan pengawasan mutu agar bokar yang diperdagangkan dapat memenuhi standar mutu yang dipersyaratkan (Telaumbanua, 2013).

Provinsi Jambi sampai saat ini masih menghasilkan produk karet dengan kualitas SIR 20. Beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan mutu bahan olah karet rakyat salah satunya melakukan sosialisasi mengenai bokar bersih, namun tidak jarang masih ditemukan produk bahan olah karet yang ditambahkan kotoran dan benda asing didalamnya. Salah satunya terdapat di Kabupaten Muaro Jambi, petani sengaja maupun tidak sengaja menambahkan kotoran tersebut untuk meningkatkan berat bokar sehingga harga jual bokar juga ikut naik. Tidak adanya perbedaan harga antara bokar bersih dan

bokar tidak bersih menurunkan minat petani karet untuk menghasilkan bokar yang berkualitas baik.

Menurut Napitupulu (2018), rendahnya mutu bahan olahan karet yang dihasilkan oleh Provinsi Jambi tersebut diawali dari rendahnya motivasi petani untuk menghasilkan karet bermutu tinggi sesuai dengan standar yang semestinya. Hilangnya daya tawar yang dimiliki petani menyebabkan penentuan mutu hanya ditentukan secara sepihak oleh pedagang. Metode penentuan mutu bokar yang dilakukan secara pengamatan fisik tersebut menyebabkan rendahnya variasi mutu bokar yang dihasilkan petani yang bermuara pada rendahnya variasi harga yang disepakati untuk dibayarkan oleh pedagang kepada setiap petani yang telah menjadi pelanggannya.

Dengan adanya fenomena yang terus terjadi seperti ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Bahan Olah Karet (Bokar) Di Desa Muaro Jambi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Bahan olah karet memiliki peranan penting sebagai bahan baku pengolahan produk berbahan dasar karet. Untuk menghasilkan produk yang berkualitas diperlukan pula bahan baku yang berkualitas. Permintaan bahan olah karet yang semakin meningkat mengakibatkan terjadinya persaingan negara-negara produsen lateks dalam menghasilkan bokar yang mampu meningkatkan minat perusahaan pengolah karet melalui peningkatan standar mutu bahan olah karet.

Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu Kabupaten penghasil bokar dengan produktivitas tanaman karet yang cukup tinggi, bahan olah karet yang dihasilkan oleh petani di Kabupaten Muaro Jambi akan dijual ke pabrik karet sebagai bahan baku pembuatan *Crumb Rubber*. *Crumb Rubber* adalah suatu jenis produk setengah jadi yang menggunakan bokar sebagai bahan baku melalui proses peremahan dan mempunyai spesifikasi mutu yang berstandar. *Crumb Rubber* nantinya dapat diolah menjadi berbagai macam produk seperti ban, sol sepatu, pembungkus logam, sarung tangan karet dan lainnya. Untuk memperoleh produk karet yang bermutu tentunya diperlukan spesifikasi mutu bahan baku yang baik, namun kualitas mutu bokar yang dihasilkan oleh petani saat ini masih tergolong

rendah, karena pada saat proses pengecekan fisik bokar yang dilakukan oleh pabrik masih banyak ditemukan bokar yang mempunyai mutu yang rendah.

Berkurangnya kesadaran petani untuk menghasilkan mutu bokar yang baik dan bersih tentunya menimbulkan kerugian bagi pabrik karena harus mengeluarkan biaya lebih dalam proses produksi untuk mendapatkan standar mutu produk yang telah ditetapkan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dianalisis yaitu apa saja faktor yang mempengaruhi mutu bahan olah karet di Desa Muaro Jambi ?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi mutu bahan olah karet di Desa Muaro Jambi.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai mutu bokar yang ada di Provinsi Jambi saat ini
2. Bagi pemerintah maupun lembaga atau instansi terkait, penelitian ini dapat memberi masukan untuk pengembangan mutu bokar maupun industri *crumb rubber*
3. Dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya.